



DAKWAH DALAM PERSPEKTIF JAMA'AH TABLIGH: ANALISA INTERAKSIONALISME SIMBOLIK

Oleh

Ilal Ilham¹⁾, Jendrius²⁾, Elfitra³⁾

Pascasarjana Sosiologi, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat

E-mail: 1ilalilham93@gmail.com

Abstrak

Kajian ini membahas dakwah dalam perspektif Jama'ah Tabligh serta analisis interaksionalisme simbolik Herbert Blumer dalam gerakan Jama'ah Tabligh. Ketika menganalisis dengan Interaksionalisme simbolik maka berbicara mengenai makna dan simbol. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Manusia bertindak suatu berdasarkan makna dari sesuatu tersebut bagi dirinya, makna tersebut dihasilkan melalui interaksi sosial yang kemudian makna dimodifikasi dengan kemampuan kreatif dan interpretative. Kajian ini akan menyajikan dakwah dalam perspektif Jama'ah tabligh. Kajian ini tidak hanya menggunakan kajian pustaka, juga wawancara dengan Dai Jama'ah Tabligh di Kota Padang serta Dokumentasi dalam kegiatan Jama'ah Tabligh di Kota Padang. Berdasarkan hasil dari kajian ini bahwa Khuruj yang menjadi Dakwah Jama'ah Tabligh merupakan penafsiran makna dari Alquran maupun sunnah serta kehidupan Rasul dan sahabat.

Kata Kunci: Dakwah, Simbol, Makna, Jama'ah, Tabligh

PENDAHULUAN

Jama'ah Tabligh merupakan Gerakan pembaruan Islam Transnasional yang mengalami pertumbuhan yang begitu pesat di seluruh Dunia bahkan Indonesia. Gerakan ini perlahan mulai diterima oleh masyarakat karena mengedepankan Aspek Dakwah dan menghindari aspek yang menimbulkan perbedaan dan Aspek Politik dalam masyarakat yang berarti Gerakan ini berorientasi *Nir-Kekerasan*, sehingga Gerakan ini hanya bertumpu pada ritual keagamaan (Hasanah 2014).

Gerakan Jama'ah Tabligh dengan semangat gerakan *tabligh* dan tujuan gerakan ini adalah perubahan (*taghyîr*) ke arah yang lebih baik dengan menjadikan etika religius sebagai pedomannya. Tentu pemaknaan lebih baik juga beragam, hingga kearifan perbedaan tafsiran juga tidak kalah pentingnya. Gerakan Jama'ah Tabligh menekankan adanya kearifan dalam perbedaan, bahkan bisa dikatakan ekstrem dengan berusaha menghindarinya. Beberapa hal yang menjadi doktrin dan dijauhi

oleh JT adalah menghindari ikhtilaf atau perbedaan pendapat yang terkadang menyebabkan perpecahan di tengah umat. Perbedaan Jama'ah Tabligh dengan gerakan Islam yang lainnya yakni pada ajaran-ajarannya. Jama'ah Tabligh lebih mengedepankan pada sisi syariat menampilkan sesuai dengan ajaran Rasulullah pada empat belas abad yang lalu (Wirman, 2012:34).

Gerakan yang bermula di India pada tahun 1926 ini terus berkembang ke berbagai penjuru dunia dengan pusat markaz di Nizammudin, India. Kemudian setiap Negara memiliki markaz nasional atau pusat khususnya di Indonesia kelompok ini bermarkaz di Kebon Jeruk, Jakarta. Di daerah-daerah mempunyai markaz terusan pusat yang dipimpin oleh *shura*. Kemudian dibagi lagi kecil-kecil dengan sebutan *halaqah* (Wirman, 2012:36). Jama'ah Tabligh berusaha untuk memperbaiki moral dan mengatur perilaku. Gerakan Jama'ah Tabligh berusaha untuk menolak politik praktis, jihad yang militan, kekerasan. Gerakan ini mengedepankan gerakan yang damai. Setiap



anggota dari Jamaah Tabligh menganjurkan setiap anggota atau *ahbab* meluangkan waktu untuk berdakwah tiga hari dalam seminggu, 40 hari dalam setahun, empat bulan dalam seumur hidup (Farish, 2012:32). Enam landasan pokok dalam ajaran Jamaah Tabligh yakni; Iman dalam kalimat *laailahailallah*, Ilmu Ma'a Dzikir, Sholat khusus 'wal kudu', Ikramul muslimin yakni memuliakan sesama muslim, dakwah wa tabligh yakni berdakwah, belajar dan mengajar (Aziz:2004:472).

Gerakan ini murni gerakan dakwah yang harus melepaskan dari motif politik dan yang lainnya dan juga bukan merupakan organisasi yang terdaftar namun gerakan kelompok ini terorganisir dan terstruktur melalui markaz-markaz dakwah di masing-masing daerah. Model dakwah dalam jamaah tabligh mempunyai dua model dakwah yakni *khuruj* bagi laki-laki selama 3 hari, 40 hari, dan 4 bulan untuk memakmurkan mesjid dan yang kedua *Masturah* bagi kaum perempuan. Kedua model tersebut memiliki kesamaan namun ada sedikit perbedaan dalam pelaksanaannya. Para *ahbab* dari Jamaah Tabligh dalam melakukan *khuruj* atau keluar untuk berdakwah dilakukan secara totalitas. Dengan meninggalkan keluarganya adapun sebagian membawa Istri atau anaknya (Anon n.d.).

Khuruj yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan menimbulkan pro dan kontra dalam kegiatannya. Ketika *Ahbab* atau anggota Jamaah Tabligh melakukan khuruj tanpa membawa keluarga. Tentu istri dan anak-anaknya ditinggal selama periode khuruj yang dilakukan oleh *ahbab* atau anggota. Lama periode khuruj yang dilakukan beragam ada yang 3 hari dalam seminggu, 40 hari dalam 4 bulan, 4 bulan dalam satu tahun dengan konsep 10 persen waktu dikorbankan untuk agama. Istri beserta anak para *ahbab* akan berada dirumah selama waktu khuruj dan berkewajiban untuk mendidik anak, memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa adanya seorang ayah atau suami, menjaga usaha dakwah yang

dilakukan suaminya dan senantiasa mendukung kerja dakwah yang dilakukan suami. Khuruj merupakan sebuah kewajiban bagi seorang *ahbab* baik di lakukan dalam daerah maupun di luar daerah. Penelitian ini akan melihat lebih lanjut mengenai makna dakwah bagi Jamaah Tabligh. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang bersumber dari jurnal, artikel, buku-buku, maupun hasil penelitian yang berhubungan dengan Jamaah Tabligh. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna dakwah Jamaah Tabligh dengan analisis Interaksionalisme Simbolik

Interaksionalisme Simbolik: Sebagai Kerangka Teori

Jamaah Tabligh dengan segala kegiatan dakwahnya sebagai sebuah gerakan yang berorientasi agama merupakan hal menarik dikaji dari perspektif sosiologis dan gerakan sosial. Hal ini bisa dianalisis dengan berbagai macam teori sosial dan teori gerakan. Tulisan mengenai khuruj dan Jamaah Tabligh akan dianalisis menggunakan teori Interaksionalisme Simbolik Herbert Blumer.

Menurut Blumer (dalam Wirawan, 2012:115), pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga. Pertama, manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*). Kedua, makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya. Ketiga, makna tersebut diperlakukan atau diubah melalui proses penafsiran (*interpretative process*), digunakan ketika orang menghadapi sesuatu. Teori ini dijelaskan melalui analisis mikro yang berfokus pada proses dan interpretatif individu.

Dalam penjelasan konsepnya tentang interaksi simbolik, Blumer menunjuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi antar manusia. Kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan. Olehnya, interaksi dijumpai oleh



penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain. Dalam konteks ini, menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna sesuai situasi dan kecenderungan tindakannya. Pada bagian lain, Blumer dalam Soeprapto (2002) mengatakan bahwa individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang mempermainkan dan membentuk perilakunya, sebaliknya ia membentuk objek-objek itu. Dengan begitu, manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek yang diketahuinya melalui apa yang disebutnya sebagai self-indication. Maksudnya, proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memberi tindakan dalam konteks sosial.

Dalam perspektif Blumer, teori interaksi simbolik mengandung beberapa ide dasar, yaitu: (1) Masyarakat terdiri atas manusia yang bertinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial; (2) Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi nonsymbolis mencakup stimulus respons, sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan-tindakan; (3) Objek-objek tidak memiliki makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek-objek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak; (4) Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal. Mereka juga melihat dirinya sebagai objek; (5) Tindakan manusia adalah tindakan interpretasi yang dibuat manusia itu sendiri; (6) Tindakan tersebut saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan "tindakan bersama". Sebagian besar "tindakan bersama" tersebut dilakukan berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Kemudian di saat lain ia melahirkan kebudayaan. (Bachtiar, 2013:249-250).

Perspektif Interaksi Simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Demikian menurut Howard S. Becker (dalam Mulyana, 2006:70). Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Demikian pula masyarakat, dalam pandangan penganut interaksi simbolik, adalah proses interaksi simbolik. Dan pandangan ini memungkinkan mereka untuk menghindari problem-problem strukturalisme dan idealisme dan mengemudikan jalan tengah di antara kedua pandangan tersebut. Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Penganut Interaksi Simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Artinya, mereka tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, tetapi dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. (Mulyana, 2006). Hal ini dipertegas George Simmel bahwa teori ini berawal dari asumsi-asumsi sosiopsikologis, "semua fenomena dan atau perilaku sosial itu bermula dari apa yang ada dalam alam pikiran individu" (Soeprapto, 2002).

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan



budaya atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanyalah berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang melihat” dan “bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik (Mulyana, 2001:70).

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2001: 59). Jadi, pada intinya, bukan struktur masyarakat melainkan interaksi lah yang dianggap sebagai variabel penting dalam menentukan perilaku manusia.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Sebagaimana ditegaskan Blumer, dalam pandangan interaksi simbolik, proses sosial

dalam kehidupan kelompok yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan sebaliknya. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (Mulyana, 2001: 68-70).

Menurut teoritisasi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: (Ritzer, 2016: 276) Pertama, Manusia bertindak suatu berdasarkan makna dari sesuatu tersebut bagi dirinya. Manusia disini memiliki kemampuan berpikir dan memahami sesuatu. Pemahamannya terhadap sesuatu mempengaruhi tindakannya. Kedua, Makna dari sesuatu itu lahir dalam proses interaksi sosial dengan sesama. Individu selalu berinteraksi dengan individu lainnya. Proses tersebut adalah Sosialisasi, sebagai proses dinamis yang memungkinkan individu mengembangkan kemampuannya dalam berpikir dan memahami dunia disekitarnya. Ketiga, Makna dari sesuatu akan dipahami dan juga dimodifikasi oleh individu melalui kemampuan interpretif dan kreatifnya. Makna suatu benda tidaklah statis, tapi dinamis. Individu yang kreatif dan intepretif bersama dengan proses interaksi yang dinamis akan memodifikasi makna dari suatu benda. Pada bagian inilah, manusia memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya melalui modifikasi makna dari dunia disekitarnya..

Berikut ini adalah beberapa prinsip dasar dari interkasionisme simbolik (Ritzer,2016:275)

1. Manusia tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial
3. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang



memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu

4. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
5. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi
6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu di antara peluang tindakan itu.
7. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Blumer membedakan tiga jenis objek : objek fisik seperti pohon atau kursi, objek sosial seperti seorang mahasiswa atau ibu, objek abstrak seperti gagasan atau prinsip moral. Objek semata-mata dilihat sebagai benda yang berada “di luar sana” dalam dunia nyata, yang terpenting adalah bagaimana cara objek itu ditetapkan oleh aktor. Objek abstrak ini mengarah pada pandangan aliran relativistis yang menyatakan bahwa objek yang berbeda mempunyai arti yang berbeda bagi individu yang berbeda, seperti sebatang pohon akan menjadi objek yang berbeda bagi seorang pakar botani, penebang pohon (Blumer dalam Ritzer,2014:276).

Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Manusia menanggapi tanda-tanda dengan tanpa berpikir. Sebaliknya, mereka menanggapi simbol dengan cara berpikir. Tanda-tanda mempunyai artinya sendiri (misalnya, gerak isyarat anjing yang marah atau air bagi seseorang yang hampir mati kehausan). “simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan (atau menggantikan apapun yang disetujui orang

yang akan mereka representasikan” (Charon dalam Ritzer,2014:276). Tidak semua objek sosial dapat mempresentasikan sesuatu yang lain, tetapi objek sosial yang dapat menggantikan sesuatu yang lain adalah simbol. Kata-kata, benda-benda fisik (artefak), dan tindakan fisik (contoh, kata kapal, palang salib atau kepalan tinju) semuanya dapat menjadi simbol. Orang sering menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu mengenai ciri mereka sendiri, misalnya, mengendarai Rolls Royce untuk mengomunikasikan gaya hidup tertentu.

Teoritis interaksionisme simbolik membayangkan bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas. Kata-kata adalah simbol karena digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain. Kata-kata membuat seluruh simbol yang lain menjadi tepat. Tindakan, objek, dan kata-kata lain eksis dan hanya mempunyai makna karena telah dan dapat dideskripsikan melalui penggunaan kata-kata.

Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia “tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan (Charon dalam Ritzer,2014:276).

Interaksi simbolik berkerja melalui proses yang Blumer sebut “identifikasi-diri (*self identification*)” (Blumer dalam Turner, 2012:339). Unit yang bertindak (*acting unit*) adalah “diri (*self*)”, diri bertindak (*the self acts*) di dalam dan dalam kaitannya dengan situasi yang bersangkutan” dan tindakan dibentuk atau dikonstruksi dengan cara menginterpretasikan situasi itu (Blumer dalam Turner, 2012:339). Menurut Blumer, interpretasi diri melalui tiga langkah, pertama, diri yang bertindak (*acting self*) harus mengidentifikasi hal-hal yang akan ditangani oleh tindakan itu, seperti tugas-tugas, peluang-peluang, hambatan-hambatan, distraksi-distraksi dan sumber-sumber daya. Kedua, diri yang bertindak juga harus “menilai hal-hal itu dengan cara tertentu” dan ketiga, diri



yang bertindak harus “mengambil keputusan-keputusan berdasarkan pada penilaian-penilaian tersebut (Blumer dalam Turner, 2012:339).

Meski diisyaratkan bahwa tindakan haruslah dikonstruksi oleh diri yang bersangkutan melalui interpretasinya terhadap situasi yang dialaminya, interpretasi-interpretasi semacam itu biasanya dibangun melalui proses-proses bersama dan resiprokal. Di samping itu, menurut Blumer, “interaksi sebelumnya” menumbuhkan “pemahaman-pemahaman atau definisi-definisi umum tentang bagaimana bertindak dalam situasi ini atau itu,” yang lanjutannya, “memungkinkan orang untuk bertindak serupa” (Blumer dalam Turner, 2012:339).

Penulis melihat penafsiran makna terhadap objek-objek yang ada dalam Agama Islam memunculkan tindakan oleh Jamaah Tabligh dalam metode dakwah, maupun kehidupan mereka. Adanya Penafsiran makna terhadap Alquran dan Sunnah serta Kehidupan Rasulullah dan Shahabat yang akan menjadi tolok ukur dalam pergerakan Jamaah Tabligh. Hal inilah yang kemudian akan dilihat dari aspek Interaksionalisme Simbolik yang kemudian diwujudkan dalam kehidupan mereka.

Jamaah Tabligh: Sejarah dan perkembangannya

Gerakan Jamaah Tabligh ini lahir di India di dirikan oleh Maulana Ilyas Al-Kandahlawi sekitar pada tahun 1921. Maulana Ilyas percaya bahwa hanya akar rumput gerakan Islam yang bisa menantang upaya Shuddhi dan Sangathan, melalui "memurnikan" umat Islam secara garis besar dan mendidik mereka tentang dasar iman dan ibadah dalam rangka untuk menyelamatkan mereka dari proses Hinduisasi. Gerakan ini pada awalnya hanya bergerak berdakwah dari pintu ke pintu yang dikenal dengan istilah *khuruj*. *khuruj* menekankan kewajiban umat Islam untuk mengorbankan waktu untuk masuk dari rumah ke rumah dan dari masjid ke masjid.

Jamaah Tabligh muncul di Indonesia pertama kali sekitar pada tahun 1952. Awal kemunculannya kelompok ini menamakan dirinya “*Jamaah Khuruj*” *Khuruj* yaitu keluar untuk kegiatan berdakwah di jalan Allah. *Khuruj* ini merupakan ciri khas dari Jamaah Tabligh. Lama waktu *khuruj* ini sekurang-kurangnya 3 hari dalam 1 bulan, 40 hari dalam setahun, atau 4 bulan dalam seumur hidup. Gerakan ini mulai berkembang secara pesat pada tahun 1974 dengan pusat dakwah di Mesjid Kebon Jeruk Jakarta Pusat yang sampai saat ini masih menjadi pusat dari aktivitas dakwah Jamaah Tabligh. Awal kelompok ini datang ke Indonesia diduga berasal dari India dan dipimpin oleh Miaji. Mereka tiba di Medan pada sekitar tahun 1952 dan menyebut diri mereka sebagai *Jama'ah Khuruj*, yakni kelompok perjalanan di jalan Allah untuk praktek perbaikan diri dan mengajak orang lain untuk menjadi setia kepada Allah. (Darise and Macpal 2019)

Dalam pengorganisasian Jamaah Tabligh menolak kelompok mereka disebut sebagai sebuah "organisasi", alasannya adalah bahwa kegiatan mereka adalah upaya dakwah dan khotbah seperti yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya, dengan tujuan utama untuk memakmurkan masjid-masjid di seluruh dunia dan mengundang setiap Muslim untuk sadar akan kewajiban agama mereka. Namun jika dilihat gerakan dakwah tabligh ini memiliki struktur organisasi yang jelas. Koordinasi Dakwah yang melibatkan sejumlah orang yang bekerja bersama-sama dan bergerak dari satu tempat ke tempat lain, tentu membutuhkan "organisasi". Meskipun longgar, struktur yang didasarkan pada (agama) pengetahuan, senioritas dan jam terbang dalam dakwah dan *khuruj* jaulah dapat ditemukan di Jamaah Tabligh. Struktur vertikal juga ada, meskipun itu adalah sebagai fleksibel sebagai pimpinan hirarki yang cenderung lebih religius. Struktur ini tidak hanya terkait dengan Jamaah Tabligh di Indonesia, tetapi juga untuk pergerakan jaringan internasional. (Junaedi n.d.)



Interaksionalisme Simbolik Jamaah Tabligh

Gerakan Jamaah Tabligh dalam analisis Interaksionalisme Simbolik yakni adanya penafsiran makna dari Maulana Ilyas Al-Kandahlawi atas Alqur'an dan Sunnah sehingga memunculkan perlunya gerakan dakwah untuk kembali ke ajaran yang ideal dalam Umat Islam sehingga menjadi sebuah tindakan bersama yang perlu dilakukan. Atas pemaknaan tersebut sesuai penafsiran Maulana Ilyas muncul kegiatan *Khuruj* yang menjadi tindakan kolektif Jamaah Tabligh sampai saat ini.

Blumer mengatakan dalam kehidupan sosial termasuk agama merupakan proses interaksi simbolik dimana para manusia menggunakan simbol-simbol. Perilaku manusia ditentukan oleh interpretasi mereka terhadap disekeliling mereka. Jamaah Tabligh yang khas dengan *Khuruj* nya merupakan interpretasi terhadap Alquran dan Sunnah serta cara berdakwah nabi serta shahabat. Buku-buku pedoman dalam pergerakan Jamaah Tabligh merupakan hasil penafsiran atas apa yang dimaknai yang kemudian menjadi model beserta konsep dakwah mereka. Buku pegangan yang menjadi acuan dalam konsep dakwah mereka yakni *Fadlail al-A'mal* oleh Syaikh Maulana Muhammad Zakariyya Kandahlawi, *Fadlail Shadaqah* oleh Syaikh Maulana Muhammad Zakariyya Kandahlawi, *Fadlail Haji dan Fadlail Shalawat* oleh Syaikh Maulana Muhammad Zakariyya Kandahlawi, *Riyadlush Shalihin* oleh Imam An-Nawawi Al Dimasyqy, *Hayatush Shahabah* oleh Maulana Muhammad Yusuf Kandahlawi, *Misykatul Mashabih* oleh Imam Khatib At Tibrizi, *At Targhib Wat Tarhib* oleh Hafizh Al Mundziri, *Al Abwabul Muntakhabah min Misykatil Mashabih* oleh Maulana Muhammad Ilyas, *Al Ahaditsul Muntakhabah* oleh Maulana Muhammad Yusuf, dan *Al Adabul Mufrod* oleh Imam Al Bukhori. (Ma'mun:2019)

Penafsiran makna terhadap Kitab Suci berserta kehidupan Rasulullah maka Jamaah Tabligh secara umum memiliki enam landasan pokok; *pertama*, yakin pada hakekat kalimat

thayyibah (laa ilaha illallah Muhammad rasulullah). Kalimat ini adalah kunci surga apabila seseorang menyebutnya dengan hati yakin maka dia akan masuk surga (Mansur, 2007: 23-26). *Kedua*, Melakukan ibadah shalat dengan *khusyu'* (konsentrasi). Dalam hal ini seseorang harus melakukan shalat lima waktu dan meyakini bahwa shalat adalah kewajiban dan rukun dalam agama Islam. *Ketiga*, ilmu dan berdzikir. Maksud daripada „ilmu“ adalah mengetahui ilmu-ilmu agama seperti halal dan haram. Adapun „berdzikir“ adalah ingat selalu kepada Allah dan meyakini keutamaankeutamaannya seperti salah satu dari delapan pintu surga diperuntukkan orang-orang yang selalu berdzikir. *Keempat*, memuliakan setiap muslim. Maksudnya adalah setiap muslim harus menghormati muslim yang lain dan meyakini akan pentingnya persatuan Islam dan barang siapa menolong seorang muslim maka dia akan ditolong oleh Allah. *Kelima*, membetulkan niat. Maksudnya adalah membersihkan niat dalam setiap perbuatan baik semata-mata karena Allah Swt serta meyakini bahwa sesungguhnya Allah swt tidak menerima amalan kecuali yang ikhlas dan mencari ridla Allah Swt. Dan *keenam*, dakwah dan tabligh. Maksudnya adalah memperbaiki diri dengan menggunakan harta, waktu dan diri seperti yang telah diperintahkan oleh Allah dan menghidupkan agama secara sempurna pada diri sendiri dan semua manusia (Farish A. Noor 2012).

Penafsiran makna atas nilai-nilai keislaman terlihat dari cara Jamaah Tabligh berpakaian, makan dan minum, lebih banyak berada di mesjid bagi laki-laki, perempuan memakai cadar dan jilbab yang berwarna gelap yang diyakini sebagai anjuran atau model yang diajarkan oleh Rasulullah dan Sahabat sehingga menjadi simbol yang selalu melekat pada Jamaah Tabligh. Dalam kehidupan keluarga Jamaah Tabligh yang dipahami berdasarkan alqur'an dan sunnah bahwa perempuan lebih banyak di rumah sedangkan suami diwajibkan berdakwah keluar daerah selama waktu tertentu yang disebut dengan *khuruj*. Dan sepenuhnya



urusan keluarga sepenuhnya diserahkan kepada suami dan istri harus mendukung kegiatan dakwah suami. Dalam hal ini merupakan pandangan Jamaah Tabligh tentang kehidupan keluarga yang dijalani oleh Rasulullah dan Istri sehingga menjadi model Jamaah tabligh di dalam keluarga. Perempuan yang mampu mengatur keluarga dengan baik akan memudahkan kerja dakwah bagi suaminya. Dalam konteks ini Jamaah Tabligh memiliki teladan dari para istri Rasulullah yang digunakan panduan dalam mana gemerlap keluarga mereka. Pernikahan dan kehidupan Rasulullah dengan istri pertama, Khadijah merupakan teladan yang tepat untuk menggambarkan konsep manajemen keluarga. Khadijah merupakan sosok perempuan yang luar biasa yang mampu mengatur rumah tangga Rasulullah dan menjadi seorang istri yang baik. Khadijah memberikan dukungan yang luar biasa terhadap dakwah yang dilakukan Rasulullah, bukan hanya dukungan moril tetapi juga materiil (Ma'mun:2019)

Dakwah Perspektif Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh merupakan gerakan Islam yang berkembang sampai saat ini ke seluruh dunia. Gerakan yang pada awalnya digagas oleh Maulana Ilyas Al Kandahlawi pada tahun 1924 karena kegelisahan atas degradasi moral dan akidah umat Islam India pada saat itu akibat dari Kolonialisme Inggris serta pengaruh Hindu. Gerakan ini mempunyai ciri khas dakwah yang berbeda dari kelompok Islam pada umumnya. Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di kenal dengan sebutan *Khuruj Fi Sabilillah* atau keluar di jalan Allah.

Ada beberapa alasan *Khuruj* menjadi aktivitas dakwah yang dikembangkan oleh Jamaah Tabligh. *Pertama*; Ketika Maulana Ilyas naik haji kedua kalinya ke Kota Mekkah Al Mukaromah, ketika berada di Madinah Al Munawarrah beliau bermimpi mendapatkan perintah dari Allah agar kembali berdakwah dengan semangat para Salafush Shalih. Mimpi beliau diperkuat dengan perintah Allah dalam Surah Ali Imran Ayat 110 dimana Allah

menyuruh umat Islam meluangkan waktunya untuk menolong Agama Allah. Atas Dasar tersebut muncul istilah *Khuruj*. Kedua, Pandangan bahwa gerakan dakwah yang diinisiasi oleh Maulana Ilyas bukan lahir dari pemikiran beliau sendiri. Namun datang atas gagasan dari Ulama Cendekiawan asal Turki yakni Said Nursi. Pemikiran ini dibawa orang-orang Turki ketika musim Haji. Karena hal ini menjadikan Maulana Ilyas terpengaruh oleh pemikiran ini. *Ketiga*, *Khuruj Fi Sabilillah* muncul disebabkan untuk mencegah ajaran Hindu yang dibawa oleh Shuddi Sangatan. Gerakan yang ditujukan kepada umat Islam di Mawat, India bagian Selatan. Maka, Maulana Ilyas berinisiasi untuk membendung gerakan tersebut agar umat Islam tidak terjerumus dalam kemurtadan (Yusuf 2017). Dasar lain Jamaah Tabligh melakukan kegiatan yang dikenal dengan *khuruj* ini yakni kegiatan yang pernah dilakukan nabi Muhammad SAW ketika berdakwah ke Taif. Sebab itu, Gerakan ini mewajibkan untuk melaksanakan *amar ma'ruf dan nahi munkar* dalam berdakwah yang juga merupakan bagian dari tugas Rasul yakni tiga hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun serta 4 bulan dalam seumur hidup untuk keluar dalam menyebarkan Islam dengan tujuan memperbaiki amalan iman dan diri, menghidupkan kembali aktivitas mesjid serta melayani sesama muslim. Kewajiban hari tersebut disebut dengan *nisab*. Keluar di jalan Allah disebut dengan *khuruj*. Dakwahnya disebut dengan *dakwah 'ala minhaji Rasulullah* ke seluruh alam

Aktivitas dakwah Jamaah Tabligh dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial selalu mengajak orang-orang untuk menanamkan nilai-nilai keislaman terutama dalam hal-hal ibadah maupun amal soleh. Tujuan dakwah yang dilakukan oleh gerakan Jamaah Tabligh yakni memakmurkan mesjid. *Khuruj* yang merupakan gerakan dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh yang disebut oleh kelompok tersebut sebagai amalan *intiqoli*. Lokasi yang dituju dalam



kegiatan khuruj Jamaah Tabligh dilakukan sesuai kesepakatan hasil musyawarah markaz dan kerjasama markaz Jamaah Tabligh. Kerjasama tersebut diibaratkan oleh Kelompok tersebut sebagai Kerjasama antara kaum muhajirin dan Anshor pada zaman nabi Muhammad SAW (Ghani:2016).

Kegiatan ketika Khuruj para anggota Jamaah Tabligh mengisi dengan *ta'lim* dengan membaca kitab referensi yang wajibkan antara lain *fadhail amal*, *hayatush sahabah* karya Maulana Zakaria, melakukan kunjungan ke rumah-rumah *door to door* atau istilah mereka *jaulah* dengan tujuan mengajak kembali pemeluk islam kembali ke islam yang *kaffah*, Bayan atau Ceramah Agama, menghafal 6 sifat sahabat, laporan harian kerja dakwah kepada amir, dan musyawarah.

Dalam pandangan interaksionalisme Simbolik blumer mengatakan manusia bertindak atas dasar makna yang dipahami. Dalam tulisan ini dapat terlihat *khuruj* maupun segala kegiatan yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh didasarkan atas pemaknaan yang dipahami oleh pendiri mereka terhadap Al-qur'an dan sunnah serta kehidupan para shahabat nabi Muhammad SAW.

PENUTUP

Jamaah Tabligh merupaka gerakan pembaharu yang muncul pada tahun 1924 atas iniasiasi Maulana Ilyas Al Khandalawi yang berkembang sampai saat ini. Gerakan ini muncul akibat kerisauan maulana ilyas terhadap kemerosotan nilai-nilai keislaman ditengah kehidupan umat muslim india pada saat itu serta tantangan adanya kolonialisme dan sinkretisme agama hindu di India. Penafsiran atas Alqur'an dan sunnah serta pengaruh dari lingkungan memunculkan *khuruj* sebagai kewajiban kolektif bagi Jamaah Tabligh sampai saat ini.

Khuruj yang merupakan gerakan dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh yang disebut oleh kelompok tersebut sebagai amalan *intiqli*. Lokasi yang dituju dalam kegiatan khuruj Jamaah Tabligh dilakukan

sesuai kesepakatan hasil musyawarah markaz dan kerjasama markaz Jamaah Tabligh. Kerjasama tersebut diibaratkan oleh Kelompok tersebut sebagai Kerjasama antara kaum muhajirin dan Anshor pada zaman nabi Muhammad SAW. Gerakan ini mewajibkan untuk melaksanakan *amar ma'ruf dan nahi munkar* dalam berdakwah yang juga merupakan bagian dari tugas Rasul yakni tiga hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun serta 4 bulan dalam seumur hidup untuk keluar dalam menyebarkan islam dengan tujuan memperbaiki amalan iman dan diri, menghidupkan kembali aktivitas mesjid serta melayani sesama muslim. Kewajiban hari tersebut disebut dengan *nisab*. Keluar dijalan Allah disebut dengan *khuruj*. Dakwahnya disebut dengan *dakwah 'ala minhaji Rasulallah* ke seluruh alam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amin, Edi. n.d. "Dakwah Rah}matan li al-'Alami>n Jamaah Tabligh di Kota Jambi." 28.
- [2] Anon. n.d. "665-Article Text-2090-3-10-20201027.Pdf."
- [3] Anon. n.d. "Konsep Keluarga Dan Perempuan Dalam Perspektif Jamaah Tabligh_ Analisa Normatif-Sosiologis (1)_2.Pdf."
- [4] Anon. n.d. "Lisma Gustiani Devi (Skripsi).Pdf."
- [5] Bachtiar, Wardi. 2013. Sosiologi Klasik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Darise, Gina Nurvina, and Sunandar Macpal. 2019. "Masturah; Kerja Dakwah Istri Jamaah Tabligh." *Farabi* 16(1):54–74. doi: 10.30603/jf.v16i1.1033.
- [7] Farish A. Noor. 2012. *Islam on the Move: The Tablighi Jama'at in Southeast Asia*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- [8] Ghani, Sulhan Hamid A. n.d. "MEMBONGKAR MISTERI GERAKAN SOSIAL ISLAM; (Studi Analisis visi, misi dan Fenomenologis Komunitas Jamaah Tabligh)." 25.



-
- [9] Hasanah, Umdatul. 2014. “Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh).” *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 4(1):21–44. doi: 10.15408/idi.v4i1.1559.
- [10] Junaedi, Didi. n.d. “Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisis Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh.” 17.
- [11] Mulyana, Deddy, 2001, Human Communications, Konteks-konteks komunikasi, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [12]
- [13] Riduan, Ma’ruf. 2017. “POLA SOSIALISASI JAMAAH TABLIGH DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT KEAGAMAAN DI JELUTUNG KELURAHAN DARUSSALAM KABUPATEN KARIMUN.” 4(1):15.
- [14] Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2016. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Ke-11. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [15] Schröter, Susanne, ed. 2013. *Gender and Islam in Southeast Asia: Women’s Rights Movements, Religious Resurgence and Local Traditions*. Leiden: Brill.
- [16] Sharep, Khairin. n.d. “Perkembangan Jamaah Tabligh di Malaysia, 1970–1990-an.” 26.
- [17] Sulfikar, Achmad. 2016. “REKONSEPTUALISASI GERAKAN DAKWAH JAMAAH TABLIGH KOTA PALOPO.” 1:14.
- [18] Wirawan. 2012. *Konflik dan Manajemen Konflik*. Jakarta : Salemba Humanika
- [19] Yusuf, Moh. 2017. “FRAMING PERSETERUAN GERAKAN DAKWAH KHURUJ FI SABILILLAH JAMAAH TABLIGH TEMBORO MAGETAN.” (110):12.